

**ANALISIS TIPOLOGI DAN SEKTOR UNGGULAN KABUPATEN SEMARANG
DENGAN MENGGUNAKAN PENDEKATAN *LOCATION QUOTIENT (LQ)*, *SHIFT
SHARE*, SERTA *TIPOLOGY KLASSEN***

**Nofa Martina Ariani¹, Brian Pradana², Muhammad Indra Hadi Wijaya³, Bagus
Nuari Priambudi⁴**

Sekolah Vokasi Universitas Diponegoro

Email : nofa.ariani@live.undip.ac.id

ABSTRAK

Kabupaten Semarang merupakan salah satu kabupaten yang ada di Provinsi Jawa Tengah dengan laju pertumbuhan ekonomi yang terus meningkat selama 5 (lima) tahun terakhir. Perumusan strategi perekonomian daerah tidak lepas dari analisis yang dilakukan pada sektor-sektor ekonomi selama beberapa tahun. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tipologi dan sektor unggulan dalam pengembangan ekonomi di Kabupaten Semarang dengan menggunakan metode Location Quotient, Shift Share, Serta Tipology Klassen. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data sekunder berupa Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Semarang dan Provinsi Jawa Tengah Tahun 2015-2019. Analisis dilakukan dengan tiga tahap, mulai dari menentukan sektor basis, menentukan sektor progresif, dan terakhir adalah merumuskan tipologi sektor menggunakan Tipologi Klassen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa yang termasuk ke dalam sektor unggulan adalah industri pengolahan, konstruksi, jasa keuangan dan asuransi, real estate, dan jasa perusahaan. Sektor yang masuk ke dalam sektor unggulan tersebut menjadi potensial untuk dikembangkan guna meningkatkan perekonomian di Kabupaten Semarang. Diharapkan dengan hasil penelitian ini dapat menjadi dasar dalam merumuskan strategi pembangunan ekonomi daerah dengan melihat potensi dan kelemahan pada tiap tipologi sektor.

Kata kunci : *ekonomi wilayah, sektor ekonomi, tipologi klassen.*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Perekonomian merupakan pondasi dasar bagaimana kesejahteraan masyarakat yang ada di suatu wilayah. Semakin tinggi perputaran barang dan jasa yang ada di wilayah tersebut maka semakin tinggi kesejahteraan disana. Pada prosesnya, terdapat suatu pembangunan ekonomi daerah yang didalamnya terdapat 2 (dua) peran yaitu

dari pemerintah dan masyarakat. Pemerintah lebih menekankan pada regulasi untuk meningkatkan perekonomian, sedangkan masyarakat sebagai pelaksana perekonomian (penjual dan pembeli). Dalam (Arsyad, 2010) menekankan bahwa pembangunan ekonomi suatu daerah merupakan bagian dari pembangunan nasional. Pada hakikatnya pembangunan daerah ini dimaksudkan untuk memperbaiki perekonomian daerah, politik dan kesejahteraan sosial masyarakat

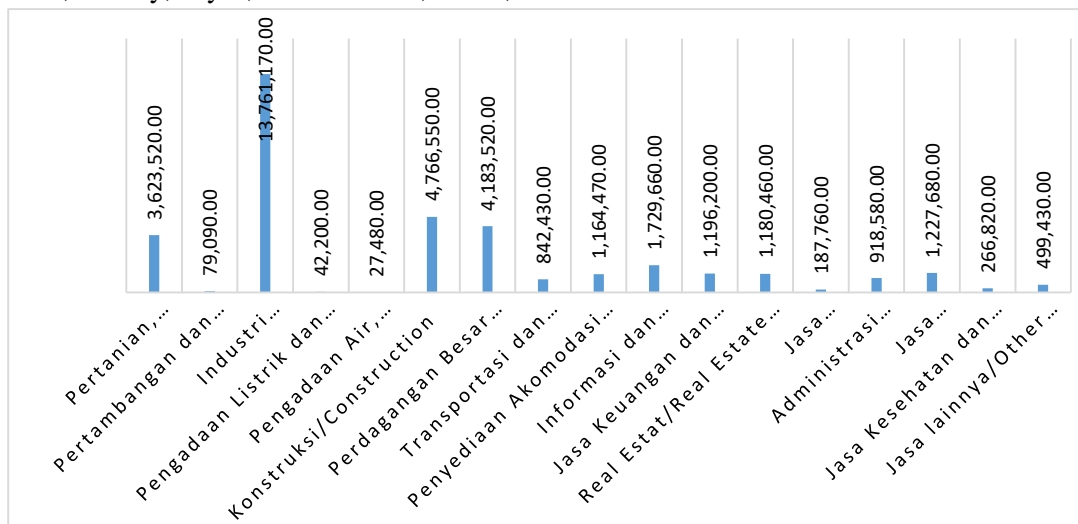
(Witjaksono, 2009). Pertumbuhan ekonomi ini merupakan salah satu indikator yang penting dalam suatu analisis pembangunan ekonomi (Diana, Susilowati, & Hadi, 2018). Jika ada pergerakan positif maka terdapat peningkatan permintaan barang dan jasa sehingga meningkatkan produksi lokal sekaligus dapat membuka lapangan pekerjaan pada wilayah tersebut.

Penilaian pertumbuhan suatu wilayah, perhitungan PDRB dilakukan untuk mengetahui sektor apa yang menjadi unggulan dan menunjang perekonomian daerah.

Hal ini sejalan dengan penelitian (Elysanti; Negara & Putri, 2020; Rachmawati,

Cahyono, Nugraha, Watjuba, & Hanifa, 2020; Randy, Ilyas, & Sumarlin, 2019;

Salakory & Matulesy, 2020) yang menggunakan perhitungan PDRB untuk menilai pertumbuhan ekonomi suatu daerah. Pertumbuhan antar wilayah tentunya berbeda – beda dan tergantung pada kondisi sumber daya yang ada. Wilayah yang mempunyai potensi sumber daya alam lebih akan berkembang dengan pesat dan akan merangsang wilayah disekitarnya (Tristanto, 2012). Hal ini juga dapat berlaku pada lokasi penelitian ini yaitu di Kabupaten Semarang. Dapat diketahui bahwa Kabupaten Semarang ini mempunyai lokasi yang sangat strategis karena berbatasan langsung dengan 2 Kota yaitu Kota Semarang dan Kota Salatiga.



Sumber: Kabupaten Semarang Dalam Angka, 2020

Gambar 1. PDRB Kabupaten Semarang Tahun 2019

Gambar 1 menunjukkan PDRB Kabupaten Semarang jika dilihat pada tiap sektor. Sektor yang mendominasi adalah industry pengolahan, yang kemudian diikuti oleh sektor konstruksi. Sektor-sektor yang

memiliki nilai PDRB yang tinggi akan sangat berpeluang untuk meningkatkan perekonomian di Kabupaten Semarang, dan tentunya dapat mengatasi ketimpangan wilayah yang ada. Pemberian insentif pada

industri pengolahan perlu dilakukan agar peran sektor ini terus bertahan dan meningkat. Pemberian insentif dapat berupa kemudahan perijinan, dukungan sarana prasarana, dsb.

Berdasarkan data PDRB Kabupaten Semarang tahun 2019, pertumbuhan tertinggi adalah sektor jasa perusahaan (9,75%) dan yang terendah adalah sektor pertanian, kehutanan dan perikanan (1,32%). Sektor jasa perusahaan ini mengalami kenaikan sebesar 0,48% dari tahun 2018. Jika dilihat lebih rinci maka untuk sektor jasa perusahaan mencakup kegiatan jasa dengan tingkat profesional dan kegiatan yang bersifat mendukung operasional usaha secara umum. Jika dilihat berdasarkan laju pertumbuhan perekonomian di Kabupaten Semarang pada tahun 2015 – 2019, maka terjadi fluktuasi. Pertumbuhan perekonomian tertinggi pada tahun 2018 dan mengalami penurunan sebesar 0,20% pada tahun 2019. Adanya fluktuasi pertumbuhan perekonomian ini tentunya perlu dianalisis lebih lanjut sehingga dapat diketahui strategi dalam pengembangan ekonomi di Kabupaten Semarang.

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tipologi dan sektor unggulan dalam pengembangan ekonomi di Kabupaten Semarang. Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat menjadi masukan bagi Kabupaten Semarang dalam menentukan strategi pengembangan ekonomi ke depan.

TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian Sektor Unggulan

Pada lingkup nasional, suatu sektor dapat dikategorikan sebagai sektor unggulan apabila sektor di wilayah tertentu mampu bersaing dengan sektor yang sama yang dihasilkan oleh wilayah lain, baik di pasar nasional ataupun domestik. Suatu daerah akan mempunyai sektor unggulan apabila daerah tersebut dapat memenangkan persaingan pada sektor yang sama dengan daerah lain sehingga dapat menghasilkan ekspor (Suyatno, 2000:146). Sektor unggulan menurut Tumenggung (1996) adalah sektor yang memiliki keunggulan komperatif dan keunggulan kompetitif dengan produk sektor sejenis dari daerah lain serta memberikan nilai manfaat yang besar.

Konsep daya saing berpijak dari konsep keunggulan komparatif yang pertama kali dikenal dengan model Ricardian. Hukum keunggulan komparatif (*The Law of Comparative Advantage*) dari Ricardo menyatakan bahwa sekalipun suatu negara tidak memiliki keunggulan absolut dalam memproduksi dua jenis komoditas jika dibandingkan negara lain, namun perdagangan yang saling menguntungkan masih bisa berlangsung, selama rasio harga antar negara masih berbeda jika dibandingkan tidak ada perdagangan. Ricardo menganggap keabsahan teori nilai berdasar tenaga kerja (*labor theory of value*) yang menyatakan hanya satu faktor produksi yang penting yang menentukan nilai suatu komoditas yaitu tenaga kerja. Nilai suatu komoditas adalah proporsional (secara langsung) dengan jumlah tenaga kerja yang diperlukan untuk menghasilkannya. Salah satu kelemahan teori Ricardo adalah kenapa tenaga kerja

adalah satu-satunya faktor produksi, kenapa output persatuan input tenaga kerja dianggap konstan, dan tenaga kerja hanya dipandang sebagai faktor produksi.

Menurut Rachbini (2001) ada empat syarat agar suatu sektor tertentu menjadi sektor prioritas, yaitu :

1. Sektor tersebut harus menghasilkan produk yang mempunyai permintaan yang cukup besar sehingga laju pertumbuhan berkembang cepat akibat dari efek permintaan tersebut.
2. Karena ada perubahan teknologi yang teradopsi secara kreatif maka fungsi produksi baru bergeser dengan pengembangan kapasitas yang lebih luas.
3. Harus terjadi peningkatan investasi kembali dari hasil-hasil produksi sektor yang menjadi prioritas tersebut, baik swasta maupun pemerintah.
4. Sektor tersebut harus berkembang sehingga mampu memberi pengaruh terhadap sektor-sektor lainnya.

Teori Basis Ekonomi

Teori basis ekonomi ini dikemukakan oleh Richardson (1973) yang menyatakan bahwa faktor penentu utama pertumbuhan ekonomi suatu daerah adalah berhubungan langsung dengan permintaan akan barang dan jasa dari luar daerah (Arsyad, 1999:116). Sirojuzilam (2010) menyatakan bahwa aktivitas-aktivitas basis adalah aktivitas-aktivitas yang mengeksport barang-barang dan jasa-jasa ke tempat-tempat di luar batas-batas perekonomian wilayah yang bersangkutan atau yang

memasarkan barang-barang dan jasa-jasa mereka kepada orang-orang dari luar perbatasan perekonomian masyarakat yang bersangkutan. Sedangkan aktivitas-aktivitas non basis adalah aktivitas-aktivitas yang menyediakan barang-barang yang dibutuhkan oleh orang-orang yang bertempat tinggal didalam batas-batas perekonomian masyarakat yang bersangkutan.

Aktivitas basis memiliki peranan sebagai penggerak utama (primer mover) dalam pertumbuhan suatu wilayah. Semakin besar ekspor suatu wilayah ke wilayah lain akan semakin maju pertumbuhan wilayah tersebut, demikian sebaliknya. Setiap perubahan yang terjadi pada sektor basis akan menimbulkan efek ganda (multiplier effect) dalam perekonomian regional (Adisasmita, 2005).

Pengembangan Sektor Unggulan Sebagai Strategi Pembangunan Daerah

Permasalahan pokok dalam pembangunan daerah adalah terletak pada penekanan kebijakan-kebijakan pembangunan yang didasarkan pada kekhasan daerah yang bersangkutan (*endogenous development*) dengan menggunakan potensi sumber daya manusia. Orientasi ini mengarahkan pada pengambilan inisiatif-inisiatif yang berasal dari daerah tersebut dalam proses pembangunan untuk menciptakan kesempatan kerja baru dan merangsang peningkatan ekonomi Arsyad (1999:108).

Menurut Safi'i (2007) paradigma baru strategi pembangunan ekonomi daerah mencakup beberapa hal berikut, yaitu:

1. Pembangunan dilakukan dengan mempertimbangkan potensi daerah bersangkutan, serta kebutuhan dan kemampuan daerah menjalankan pembangunan.
2. Pembangunan daerah tidak hanya terkait dengan sektor ekonomi semata melainkan keberhasilannya juga terkait dengan faktor lainnya seperti sosial, politik, hukum, budaya, birokrasi dan lainnya.
3. Pembangunan dilakukan secara bertahap sesuai dengan skala prioritas dan yang memiliki pengaruh untuk menggerakkan sektor lainnya secara lebih cepat.

Berdasarkan analisis yang dilakukan terhadap sektor-sektor di sebuah wilayah, maka dapat dengan tepat menentukan tujuan dan sasaran pembangunan. Sektor-sektor kegiatan mana saja yang memiliki potensi untuk berkembang dengan melihat kekuatan dan kelemahannya.

METODE PENELITIAN

Penelitian tentang analisis tipologi dan sektor unggulan ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan menggunakan alat analisis LQ, Shift Share dan Tipologi Klassen. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik pengumpulan data sekunder berdasarkan data PDRB Kabupaten Semarang dan Provinsi Jawa Tengah Tahun 2015-2019. Jenis analisis yang digunakan :

Analisis Location Quotient (LQ)

Analisis Location Quotient (LQ) digunakan untuk menentukan kategori suatu sektor

dalam sektor yang basis maupun non basis. Analisis ini merupakan usaha untuk mengukur kosentrasi dari satu kegiatan ekonomi dalam satu daerah dengan cara membandingkan perannya dalam perekonomian daerah itu dengan peranan kegiatan ekonomi sejenis dalam perekonomian regional atau nasional (Arifin, 2014):

$$LQ = \frac{Si / S}{Ni / N}$$

Dimana:

LQ : Indek Location Quotient sub sektor i di daerah studi.

Si :Sumbangan sektor i daerah studi (kabupaten/kota) dalam bentuk PDRB daerah studi.

S :Total PDRB di semua sektor di daerah studi.

Ni : Sumbangan sektor i daerah referensi (Provinsi) dalam bentuk PDRB daerah referensi.

N : Total PDRB di semua sektor daerah referensi.

Berdasarkan formulasi yang ditunjukkan dalam persamaan diatas, maka ada tiga kemungkinan nilai LQ yang dapat ditentukan yaitu sebagai berikut (Lestari, 2017):

1. Nilai $LQ > 1$, yang berarti bahwa laju pertumbuhan sektor i di daerah studi adalah lebih besar dibandingkan dengan laju pertumbuhan sektor yang sama dengan perekonomian daerah referensi.

2. Nilai $LQ < 1$, yang berarti bahwa laju pertumbuhan sektor i di daerah studi adalah lebih kecil dibandingkan dengan laju pertumbuhan sektor yang sama dengan perekonomian daerah referensi.
3. Nilai $LQ = 1$, yang berarti bahwa laju pertumbuhan sektor i di daerah studi adalah sama dengan laju pertumbuhan sektor yang sama dengan perekonomian daerah referensi.

Analisis Shift Share

Shift Share, untuk menentukan kinerja atau produktivitas kerja perekonomian daerah dengan membandingkannya dengan daerah yang lebih besar (regional atau nasional). Dalam analisis ini diasumsikan bahwa pertumbuhan sektor ekonomi dipengaruhi 3 hal, yaitu komponen pertumbuhan nasional (KPN), komponen pertumbuhan proporsional (KPP) dan komponen pertumbuhan pangsa wilayah (KPPW).

$$\Delta r = PN + PP + PPW$$

$$= ri \left(\frac{Nt'}{Nt} - 1 \right) + ri \left(\frac{nt'}{nt} - \frac{Nt'}{Nt} \right) + ri \left(\frac{ri'}{ri} - \frac{nt'}{nt} \right)$$

Dimana:

Δr : Pertumbuhan ekonomi wilayah lokal

Ri : PDRB sektor i kecamatan, awal tahun.

ri' : PDRB sektor i kecamatan, akhir tahun.

nt : PDRB sektor i kabupaten, awal tahun.

nt' : PDRB sektor i kabupaten, akhir tahun.

Nt :PDRB total sektor kabupaten, awal tahun.

Nt' :PDRB total sektor kabupaten, akhir tahun.

$$PB = PP + PPW$$

$$= ri \left(\frac{nt'}{nt} - \frac{Nt'}{Nt} \right) + ri \left(\frac{ri'}{ri} - \frac{nt'}{nt} \right)$$

Jika $PB \geq 0$ maka sektor tersebut progresif, sedangkan $PB \leq 0$ maka sektor tersebut mundur.

Analisis Tipologi Klassen

Analisis Tipologi Klassen digunakan untuk mengetahui gambaran tentang pola dan struktur pertumbuhan ekonomi pada masing-masing daerah. , Analisis Tipologi Klassen ini membandingkan antara rasio pendapatan per kapita dengan pertumbuhan ekonomi. Daerah yang diamati dapat dibagi menjadi empat klasifikasi yaitu (Hidayati, 2012).

1. Kuadran I : Sektor Unggulan dimana $LQ > 1$, $PB \geq 0$;
2. Kuadran II : Sektor Berkembang, dimana $LQ < 1$, $PB \geq 0$
3. Kuadran III : Sektor Potensial, dimana $LQ > 1$, $PB \leq 0$

Kuadran II Sektor Berkembang $LQ < 1$, $PB \geq 0$	Kuadran I Sektor Unggulan $LQ > 1$, $PB \geq 0$
Kuadran IV Sektor Terbelakang $LQ < 1$, $PB \leq 0$	Kuadran III Sektor Potensial $LQ > 1$, $PB \leq 0$

4. Kuadran IV : Sektor Terbelakang, dimana $LQ < 1$, $PB \leq 0$

Sumber: Hidayati, 2012

Gambar 2 Kuadran Pada Tipologi Klassen

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**Analisis Penentuan Sektor Basis**

Perhitungan untuk menentukan sector basis dilakukan dengan menggunakan analisis Location Quotient (LQ) menggunakan data

PDRB Kabupaten Semarang dan Provinsi Jawa Tengah tahun 2015-2019. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, berikut merupakan hasilnya.

Tabel 1. Kategori Sektor Basis dan Non Basis Kabupaten Semarang

CATEGORY	SEKTOR	KATEGORI SEKTOR TAHUN 2015	KATEGORI SEKTOR TAHUN 2019
A	Pertanian, Kehutanan,dan Perikanan/ Agriculture, Forestry &Fishing	NON BASIS	NON BASIS
B	Pertambangan dan Penggalian/Mining & Quarrying	NON BASIS	NON BASIS
C	Industri Pengolahan/Manufacturing	BASIS	BASIS
D	Pengadaan Listrik dan Gas/Electricity & Gas	BASIS	BASIS
E	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah,Limbah dan Daur Ulang/Water, Sewerage, Waste Management &Remediation supply, Activities	BASIS	BASIS
F	Konstruksi/Construction	BASIS	BASIS
G	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor/Wholesale &Retail Trade; Repair of Motor Vehicles&Motorcycles	NON BASIS	NON BASIS
H	Transportasi dan Pergudangan/Transportation & Storage	NON BASIS	NON BASIS
I	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum/Accommodation & food Service Activities	NON BASIS	NON BASIS
J	Informasi dan Komunikasi/Information &Communication	NON BASIS	NON BASIS
K	Jasa Keuangan dan Asuransi/Financial & Insurance Activities	BASIS	BASIS
L	Real Estat/Real Estate Activities	BASIS	BASIS
M,N	Jasa Perusahaan/Bussiness Activities	BASIS	BASIS
O	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib/Public Administration & Defence; Compulsory Social Security	BASIS	BASIS
P	Jasa Pendidikan/Education	NON BASIS	NON BASIS
Q	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial/ Human Health and Social Work Activities	NON BASIS	NON BASIS
R,S,T,U	Jasa lainnya/Other Service Activities	NON BASIS	NON BASIS

Sumber: Analisis Tim Penyusun, 2021

Tabel 1 di atas merupakan hasil dari perhitungan sektor PDRB yang

dibandingkan antara Kabupaten Semarang dengan Provinsi Tengah. Terdapat 8 sektor

yang teridentifikasi menjadi sektor basis pada tahun 2015 dan tidak berubah pada tahun 2019. Hal tersebut menandakan bahwa sektor tersebut mengalami pertumbuhan yang baik selama lima tahun terakhir.

Analisis Penentuan Sektor Progresif

Selanjutnya analisis Shift Share, digunakan untuk mengetahui pertumbuhan tiap sektor,

apakah pertumbuhannya cepat atau lambat, mengalami kemajuan atau kemunduran. Data yang digunakan pada analisis Shift Share sama dengan data yang digunakan pada analisis LQ. Klasifikasi untuk menentukan kategori sektor menggunakan hasil perhitungan PB (Pergeseran Bersih). Tabel 2 berikut merupakan hasil perhitungan dari analisis shift share.

Tabel 2. Kategori Sektor Mundur dan Progresif Kabupaten Semarang

NO	SEKTOR	KPP	KPPW	KPP + KPPW (PB)	KET
A	Pertanian, Kehutanan,dan Perikanan/Agriculture, Forestry &Fishing	- 14,72%	2,05%	-12,67%	MUNDUR
B	Pertambangan dan Penggalian/Mining & Quarrying	9,48%	- 12,18%	-2,70%	MUNDUR
C	Industri Pengolahan/Manufacturing	-3,78%	4,18%	0,40%	PROGRESIF
D	Pengadaan Listrik dan Gas/Electricity & Gas	-0,68%	-8,70%	-9,38%	MUNDUR
E	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah,Limbah dan Daur Ulang/Water, Sewerage, Waste Management &Remediation supply, Activities	-3,85%	1,59%	-2,26%	MUNDUR
F	Konstruksi/Construction	4,09%	-3,84%	0,25%	PROGRESIF
G	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor/Wholesale &Retail Trade; Repair of Motor Vehicles&Motorcycles	2,43%	0,46%	2,89%	PROGRESIF
H	Transportasi dan Pergudangan/Transportation & Storage	7,17%	0,66%	7,83%	PROGRESIF
I	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum/Accommodation & food Service Activities	10,48%	-1,59%	8,89%	PROGRESIF
J	Informasi dan Komunikasi/Information &Communication	30,95%	-2,95%	28,00%	PROGRESIF
K	Jasa Keuangan dan Asuransi/Financial & Insurance Activities	-0,31%	0,77%	0,46%	PROGRESIF
L	Real Estat/Real Estate Activities	3,77%	0,47%	4,24%	PROGRESIF

NO	SEKTOR	KPP	KPPW	KPP + KPPW (PB)	KET
M,N	Jasa Perusahaan/Bussiness Activities	22,60%	-2,49%	20,12%	PROGRESIF
O	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib/Public Administration & Defence; Compulsory Social Security	-10,16%	-0,16%	-10,32%	MUNDUR
P	Jasa Pendidikan/Education	10,19%	-4,45%	5,74%	PROGRESIF
Q	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial/ Human Health and Social Work Activities	15,59%	-0,33%	15,26%	PROGRESIF
R,S,T,U	Jasa lainnya/Other Service Activities	18,32%	4,49%	22,81%	PROGRESIF

Sumber: Analisis Tim Penyusun, 2021

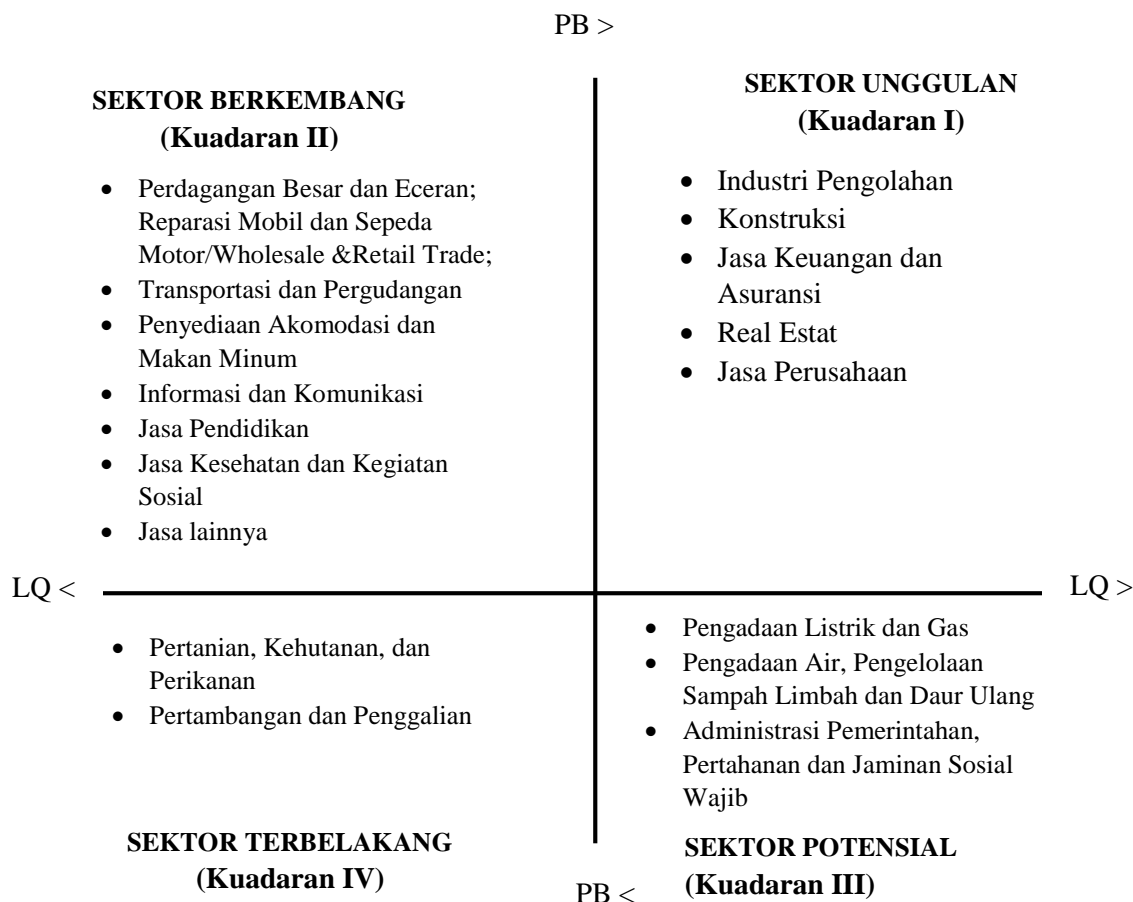
Perhitungan di atas, merupakan hasil perhitungan shift share yang dapat diinterpretasi berdasarkan masing-masing komponen. Adapun interpretasi tersebut adalah:

- Komponen Pertumbuhan Proporsional (KPP) > 0 merupakan wilayah/daerah yang berspesialisasi dalam sektor yg secara nasional tumbuh cepat, dimana berdasarkan perhitungan terdapat 11 sektor dalam kategori ini.
- Komponen Pertumbuhan Pangsa Wilayah (KPPW) > 0 merupakan sektor yang mempunyai keunggulan komparatif (*comparative advantage*) di wilayah /daerah tsb (disebut juga sebagai keuntungan lokasional) sehingga sector-sector ini termasuk ke dalam sector yang memiliki daya saing. Pada table di atas, terdapat 8 sektor yang termasuk ke dalam kategori ini.
- Pergeseran Bersih (PB) merupakan komponen yang dilihat berdasarkan penggabungan dari KPP dan KPPW, dimana yang termasuk ke dalam sector progresif terdapat 12 sektor yang

menandakan bahwa sebagian besar sektor ini dapat berpotensi memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan ekonomi wilayah Kabupaten Semarang.

Analisis Tipologi Klassen

Analisis tipologi kelas bertujuan untuk menentukan prioritas sektor. Berikut gambar hasil tipologi kelas, penggabungan dari hasil analisa LQ dan Shift Share.



Sumber: Analisis Tim Penyusun, 2021

Gambar 3 Tipologi Klassen

Analisis yang tampak pada Gambar 3 menunjukkan adanya sektor-sektor yang menempati masing-masing kuadran. Sektor unggulan dalam hal ini adalah industri pengolahan, konstruksi, jasa keuangan dan asuransi, real estate, dan jasa perusahaan merupakan sektor-sektor yang secara

ekonomi memberikan pengaruh besar untuk Kabupaten Semarang. Sektor berkembang, dimana terdapat 7 sektor di dalamnya merupakan sektor yang sebenarnya mengalami kemajuan, tetapi bukan termasuk ke dalam sektor basis. Pada sektor potensial, dimana pada kuadran ini

terdapat 3 (tiga) sektor adalah sektor yang termasuk ke dalam kategori lambat / mengalami kemunduran, tetapi sektor ini merupakan sektor basis yang memberikan kontribusi tinggi pada Kabupaten Semarang, sehingga sektor ini berpotensi untuk dikembangkan dan didorong lagi supaya dapat menjadi sektor unggulan. Sektor terbelakang, merupakan sektor yang perlu didorong lagi kontribusinya melalui pemetaan potensi dan kelemahan yang nantinya dapat dirumuskan strategi untuk meningkatkan perkembangannya ekonominya.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Perhitungan menggunakan data PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) bermanfaat untuk menggambarkan tingkat pertumbuhan perekonomian suatu daerah baik secara agregat (keseluruhan) maupun sektor. Selain itu juga bermanfaat untuk melihat perubahan struktur perekonomian suatu daerah berdasarkan distribusi masing-masing sektor ekonomi terhadap nilai total PDRB. Secara garis besar laju pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Semarang terus meningkat selama periode 5 tahun terakhir yaitu sebesar Rp. 28.768.337,- (juta rupiah) menjadi Rp. 35.697.020,- (juta rupiah). Namun jika dianalisis pada tiap sektor dengan menggunakan analisis Tipologi Klassen telah didapatkan hasil yang disajikan pada 4 (empat) kuadran pada gambar 3.

Berdasarkan keempat tipologi sektor yang telah didapatkan, terlihat perbedaan hasil dengan penelitian sebelumnya, yaitu pada penelitian ini didapatkan bahwa sektor yang

memiliki peluang untuk meningkatkan perekonomian di Kabupaten Semarang adalah Industri pengolahan, konstruksi, jasa keuangan dan asuransi, real estate serta jasa perusahaan. Hal menarik yang ditemukan adalah sektor yang termasuk ke dalam sektor terbelakang, yaitu pertanian, kehutanan dan perikanan. Mengingat luas lahan pertanian di Kabupaten Semarang yang mencapai 61.133,52 Ha (64,34% dari total keseluruhan lahan) maka sektor pertanian seharusnya dapat lebih ditingkatkan.

Saran

Berdasarkan pembahasan yang telah dilakukan, maka saran yang dapat disampaikan :

- Sektor unggulan Kuadran I (industri pengolahan, konstruksi, jasa keuangan dan asuransi, real estat serta jasa perusahaan) sebagai sektor yang memiliki keunggulan kompetitif dan keunggulan komparatif. Perkembangan pada sektor ini harus terus didukung baik dari segi produksi maupun distribusi.
- Sektor berkembang Kuadran II (perdagangan besar dan cceran; reparasi mobil dan sepeda motor/wholesale & retail trade; transportasi dan pergudangan penyediaan akomodasi dan makan minum, informasi dan komunikasi, jasa pendidikan, jasa kesehatan dan kegiatan sosial serta jasa lainnya sebagai sektor yang memiliki keunggulan kompetitif. Sektor yang termasuk ke dalam kuadran ini adalah

sektor progresif, dimana pertumbuhannya cenderung meningkat walaupun bukan termasuk sektor basis. Pengembangan yang dapat dilakukan pada sektor ini adalah meningkatkan produksi dengan optimalisasi jalur distribusi, penguatan tenaga kerja, dan penyediaan serta peningkatan sarana pendukung.

- Sektor potensial Kuadran III (pengadaan listrik dan gas, pengadaan air, pengelolaan sampah limbah dan daur ulang serta administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib) sebagai sektor yang hanya memiliki keunggulan komparatif saja. Sektor yang ada pada kuadran ini merupakan sektor basis, sehingga perlu didorong lagi kontribusinya melalui optimalisasi infrastruktur dan sumber daya.
- Sektor terbelakang Kuadran IV (pertanian, kehutanan dan perikanan serta pertambangan dan penggalian) merupakan sektor yang tidak memiliki keunggulan kompetitif dan komparatif. Pengembangan pada sektor ini membutuhkan perhatian yang ekstra dengan pemetaan potensi permasalahan. Pengembangan harus dilakukan menyeluruh, mulai dari bahan baku, proses produksi (pengolahan komoditas) sampai pada distribusi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisasmita, Rahardjo. 2005. *Dasar-dasar Ekonomi Wilayah*. Penerbit Graha Ilmu
- Arsyad, Lincolin. 1999. *Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Ekonomi Daerah*. BPFE, Yogyakarta.
- Arsyad, L. (2010). *Ekonomi Pembangunan, Edisi Kelima*. Yogyakarta: UPP STIE YKPN.
- David, Richardo 2008. *Teori Pertumbuhan Klasik*. PT. Raja grafindo pustaka. Jakarta.
- Diana, M., Susilowati, D., & Hadi, S. (2018). Analisis sektor ekonomi unggulan di provinsi maluku utara. *Jurnal Ilmu Ekonomi JIE*, 1(4), 400-415.
- Elysanti, S. Analisis Tipologi dan Sektor Potensial Dalam Pengembangan Ekonomi Wilayah Kecamatan di Kabupaten Jember (Tipology Analysis and Sector Potential In Regional Economic Development of Jember District).
- Hidayati, Solikhah Retno. 2012. *Analisis Ekonomi Basis Metode LQ dan Shift Share*. Yogyakarta: Sekolah Tinggi Teknologi Nasional.
- Negara, A. K. K., & Putri, A. K. (2020). Analisis Sektor Unggulan Kecamatan Toboali dengan Metode Shift Share dan Location Quotient. *Equity: Jurnal Ekonomi*, 8(1), 24-36.
- Rachbini, Didik J. 2001. *Pembangunan Ekonomi dan Sumber Daya Manusia*. Gramedia Widiasarana Indonesia. Jakarta
- Rachmawati, L., Cahyono, H., Nugraha, J., Watjuba, L., & Hanifa, N. (2020). Shift Share analysis Indonesia masa pandemi Covid-19. *Jurnal*

- Ekonomi Modernisasi*, 16(3), 165-178.
- Randy, M. F., Ilyas, M. I. F., & Sumarlin, A. (2019). Penerapan LQ Dan Shift Share Dalam Mengukur Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Sulawesi Selatan Periode Tahun 2013-2017. *Jurnal Stie Semarang (Edisi Elektronik)*, 11(02), 83-97.
- Richardson, Harry W. 1973. Elements of regional economics, Middlesex: Penguin Educationarta.
- Safi'i. 2007. Strategi dan Kebijakan Pembangunan Ekonomi Daerah. Malang : Averroes Pres
- Salakory, H. S. M., & Matulesy, F. S. (2020). Analisis shift-share terhadap perekonomian Kota Sorong. *Barekeng: Jurnal Ilmu Matematika dan Terapan*, 14(4), 575-586.
- Sirojuzilam. 2010. Regional: Pembangunan, Perencanaan, dan Ekonomi, USU Press, Medan.
- Suyatno, 2000. Analisa Economic Base terhadap Pertumbuhan Ekonomi Daerah.
- Tristanto, A. H. (2012). Analisis Sektor Ekonomi Unggulan Dalam Pengembangan Potensi Perekonomian di Kota Blitar. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 1(2).
- Tumenggung, S. 1996. Gagasan dan Kebijaksanaan Pembangunan Ekonomi Terpadu (Kawasan Timur Indonesia). Direktorat Bina Tata Perkotaan dan Pedesaan Dirjen Cipta Karya Departemen PU. Jakarta
- Witjaksono, M. (2009). Pembangunan ekonomi dan ekonomi pembangunan: Telaah istilah dan orientasi dalam konteks studi pembangunan. *Jurnal Ekonomi Dan Studi Pembangunan*, 1(1).

